

Komunikasi antar Budaya dalam Konflik antar Suku serta Penyelesaiannya pada Suku Dayak dan Madura di Kota Banjarmasin

Gandhy Androfo*, Muzahid Akbar Hayat, Khuzaini

**Magister Komunikasi , 70101, Fakultas Pascasarjana
Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari, NPM. 18.91.0020
Magister Komunikasi, 61101, Fakultas Pascasarjana
Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari, NIDN. 0313088402
Magister Manajemen, 61101, Fakultas Pascasarjana
Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari, NIDN.1102086701
*email, sulthonandrofo@ gmail.com**

ABSTRACT

Gandhy Androfo, 18.91.0020, 2020, "Intercultural Communication in Inter-Ethnic Conflicts and the resolution of Dayak and Madura in Banjarmasin City" "Supervisor 1. Muzahid Akbar Hayat, Advisor 2. Khuzaini The conflict between the Dayak and Madura tribes in the city of Banjarmasin occurred because of offense against a word uttered by a Madura and there was also a provoking banner so that mediation and negotiation were needed so that a similar conflict incident in Sampit was not repeated. The purpose of this research is to examine and analyze how the role of language in intercultural communication in resolving conflicts between tribes in the case of the Dayak and Madura in Banjarmasin, how to mediate and negotiate in the resolution of inter-ethnic conflicts in the case of the Dayak and Madura tribes in Banjarmasin City, and how are the supporting factors and inhibiting factors in intercultural communication in resolving inter-ethnic conflicts in the case of the Dayak and Madura tribes in Banjarmasin City. This type of qualitative research uses data in the form of sentences, words or images and data that is not in the form of a ratio scale. This type of research is descriptive qualitative. The research was carried out from April 2020 to June 2020. The results showed that: 1) The role of language in intercultural communication is that language is the most effective means of communication in resolving conflicts between tribes. 2) The mediation and negotiations carried out can run well with the results of the mediation and the negotiations that the Madura family of the perpetrator has paid 500 kati of compensation or ± 300 million to the victim's family (Dayak tribe). 3) Obstacles in the communication process if the language used in communication is not understood by other people as recipients of the communication message. Mistakes in understanding the meaning of language can usually occur due to differences in cultural backgrounds. It is suggested that the public can better understand how the dynamics of a pluralistic community life and be able to deal with communication barriers between cultures.

Keywords: Dayak, Madura, in Banjarmasin

ABSTRAK

Gandhy Androfo, 18.91.0020, 2020, “Komunikasi Antar Budaya dalam Konflik Antar Suku serta Penyelesaiannya pada Suku Dayak dan Madura di Kota Banjarmasin””Pembimbing 1. Muzahid Akbar Hayat, Pembimbing 2. Khuzaini Terjadinya konflik antar suku Dayak dan Madura di kota Banjarmasin karena ketersinggungan terhadap kata yang diucapkan oleh seorang warga suku Madura dan juga ada spanduk yang memprovokasi jadi diperlukan mediasi dan negosiasi agar tidak terulang peristiwa konflik serupa di Sampit. Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji dan menganalisis bagaimana peranan bahasa dalam komunikasi antar budaya dalam penyelesaian konflik antar Suku pada kasus Suku Dayak dan Madura di Kota Banjarmasin, bagaimana mediasi dan negosiasi dalam penyelesaiannya konflik antar Suku pada kasus Suku Dayak dan Madura di Kota Banjarmasin, dan bagaimana faktor pendukung dan faktor penghambat dalam komunikasi antar budaya dalam penyelesaiannya konflik Antar Suku pada kasus Suku Dayak dan Madura di Kota Banjarmasin. Jenis penelitian kualitatif yang menggunakan data berupa kalimat, kata atau gambar dan data yang bukan dalam bentuk skala rasio. Tipe penelitian adalah kualitatif deskriptif. Penelitian dilaksanakan pada bulan April 2020 sampai dengan bulan Juni 2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Peranan bahasa dalam komunikasi antar budaya adalah bahasa merupakan alat komunikasi yang paling efektif dalam menyelesaikan konflik antar suku. 2) Mediasi dan negosiasi yang dilaksanakan bisa berjalan baik dengan hasil

mediasi dan negosiasinya keluarga pelaku dari suku Madura membayar 500 kati ganti rugi atau sebesar \pm 300 juta kepada keluarga korban (suku Dayak). 3) Hambatan dalam proses komunikasi apabila bahasa yang dipergunakan dalam berkomunikasi tidak dimengerti oleh orang lain sebagai penerima pesan komunikasi. Kesalahan dalam menangkap pengertian terhadap bahasa biasanya dapat terjadi karena perbedaan latar belakang budaya. Disarankan bagi masyarakat bisa lebih memahami bagaimana dinamika kehidupan masyarakat yang majemuk, serta bisa menangani hambatan-hambatan komunikasi antar budaya..

Kata Kunci : Dayak, Madura, di Banjarmasin

PENDAHULUAN

Komunikasi antar budaya menjadi norma di tengah-tengah masyarakat yang telah mengglobal. Tidak ada lagi batas-batas regional dan hambatan budaya yang bergerak antara satu orang dan yang lain. Namun dalam kenyataannya, perbedaan budaya sering menyebabkan masalah dan bahkan mengarah pada munculnya konflik sosial. Salah satu cara agar manusia yang berbeda budaya dapat berhubungan dan bekerja sama adalah dengan komunikasi. Dengan komunikasi seseorang dapat menyampaikan informasi ide pemikiran, pengetahuan serta konsep kepada orang lain secara timbal balik. Dengan komunikasi, manusia dapat diakui sebagai anggota masyarakat. Komunikasi sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, setiap orang selalu menjalin hubungan baik antar sesama masyarakat, karena melalui komunikasi juga orang dapat mempengaruhi dan merubah sikap orang lain membentuk suatu kesepakatan dalam mengambil keputusan melanjutkan atau mengakhiri kehidupan sebagai anggota kelompok. Dengan komunikasi kita dapat meminimalisir konflik yang ada dalam kehidupan sehari-hari, baik itu konflik antar individu, antar kelompok maupun konflik antar organisasi.

Selain itu komunikasi dalam masyarakat penting dilakukan karena untuk menjalin keselarasan dan lebih pentingnya lagi adalah untuk menghindari konflik-konflik yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Sebaliknya yang menyebabkan terjadinya konflik manusia dalam kehidupan bermasyarakat yaitu karena terjadinya *miss communication*. Hal ini terjadi karena kurangnya interaksi sehingga akan menyebabkan suatu kesalahpahaman, dan terjadilah hubungan yang tidak baik antara kedua belah pihak. Dalam aktivitas manusia, sebagian besar digunakan untuk komunikasi salah satunya yaitu komunikasi antar budaya. Pada dasarnya komunikasi antar budaya mengkaji bagaimana budaya berpengaruh terhadap aktivitas komunikasi apa makna pesan verbal dan non verbal menurut budaya-budaya bersangkutan, apa yang layak dikomunikasikan, bagaimana cara mengkomunikasikannya dan kapan harus mengkomunikasikannya.

Kota Banjarmasin Provinsi Kalimantan Selatan sempat dihebohkan dengan pemberitaan bahwa akan terjadi konflik antar suku yaitu Madura vs Dayak. Di media sosial seperti Facebook, Path, Twitter dan Instagram juga beredar pesan yang menjurus ke arah provokasi perang antar suku. Sebelum beredarnya pemberitaan di media sosial yang bernuansa provokasi perang antar suku, peristiwa tersebut dilatarbelakangi karena adanya kesalahpahaman komunikasi yang menimbulkan konflik. Dalam peristiwa tersebut murni kasus kriminal namun lekas merembet kesana-kemari dengan membawa-bawa nama etnis. Spanduk ancaman dan isu serangan terhadap etnis Madura pun merebak ke seluruh penduduk di Banjarmasin dengan motif dari pelaku karena masalah ketersinggungan. Negosiasi tokoh suku Dayak dengan suku Madura tersangka dijerat hukum positif dan mesti menjalankan hukum adat Dayak Ngaju. Mediasi oleh mediator digelar tiga kali dalam tempo seminggu. Kesepakatan pun disetujui untuk meredam kerusuhan lebih luas.

Penelitian ini sangat penting dan menarik karena mengkaji konflik yang terjadi antara dua suku dan etnis yang berbeda dapat diselesaikan dengan komunikasi yang baik dan efektif. Setiap permasalahan warga yang terjadi dari setiap individu atau kelompok, karena dengan bahasa yang berbeda perlu pemilihan cara penyelesaian yang bervariasi bisa dengan melibatkan orang yang dihormati atau sebagai tokoh masyarakat, bisa dengan cara berkomunikasi dan bermusyawarah atau cara lainnya.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana peranan bahasa dalam komunikasi antar budaya dalam penyelesaian konflik antar suku pada Suku Dayak dan Madura di kota Banjarmasin?
2. Bagaimana mediasi dan negosiasi dalam penyelesaian konflik antar suku pada Suku Dayak dan Madura di kota Banjarmasin?
3. Bagaimana faktor penghambat dan faktor pendukung komunikasi antar budaya dalam penyelesaian konflik antar Suku pada Suku Dayak dan Madura di kota Banjarmasin?

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengkaji dan menganalisis bagaimana peranan bahasa dalam komunikasi antar budaya dalam penyelesaian konflik antar Suku pada Suku Dayak dan Madura di kota Banjarmasin
2. Mengkaji dan menganalisis bagaimana mediasi dan negosiasi dalam penyelesaian konflik antar Suku pada Suku Dayak dan Madura di kota Banjarmasin.
3. Mengkaji dan menganalisis bagaimana faktor penghambat dan faktor pendukung komunikasi antar budaya dalam penyelesaiannya konflik antar Suku pada Suku Dayak dan Madura di kota Banjarmasin

METODE

Dalam penelitian ini akan dilakukan pendekatan penelitian kualitatif. Tipe penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah data yang dikumpulkan lebih mengambil bentuk kata-kata atau gambar daripada angka-angka. Penelitian dilaksanakan pada bulan April 2020 sampai dengan bulan Mei 2020. Penelitian ini akan dilakukan di Kantor Polda Kalimantan Selatan. Pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari pengumpulan data primer melalui wawancara langsung menggunakan wawancara mendalam dan observasi langsung. Pengumpulan data sekunder melalui studi dokumen. tehnik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini akan dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumen dan instrument penelitian atau pedoman wawancara dengan informan penelitian berjumlah 8 (delapan) orang. Terdapat 3 macam langkah dalam analisis data yaitu 1). Reduksi Data; 2).Penyajian Data; dan 3). Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

1) Peranan bahasa dalam komunikasi antar budaya

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dengan informan Kasat Intelkam Polresta Banjarmasin Bapak Kompol Zaenuri, SH, MM pada tanggal 29 Juni 2020 bahasa berperan dalam komunikasi antar budaya yang dijalankan oleh aparat penegak hukum/kepolisian pada saat penanganan konflik ini dari komunikasi antar budaya dalam pelaksanaan mediasi informan Kasat Intelkam Polresta Banjarmasin Bapak Kompol Zaenuri,SH, MM menyatakan bahwa :

“Bahasa dalam komunikasi sangat berperan sekali karena aparat sebagai penegak hukum harus berbahasa yang santun dan dimengerti oleh pihak yang sedang berkonflik. Bahasa komunikasi antar budaya yang dilakukan aparat penegak hukum/kepolisian pada saat penanganan konflik ini digunakan dalam pelaksanaan mediasi antara suku Madura dan Dayak kita kumpulkan untuk diberikan pengarahan dengan menggunakan bahasa yang mereka pahami” (Hasil Wawancara Tanggal 29 Juni 2020).

2) Mediasi dan negosiasi untuk penyelesaian konflik antar suku

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dengan informan Kasubdit Sosbud Direktorat Intelkam Polda Kalimantan Selatan Bapak AKBP Soetriyono, SP, MM tentang bagaimana tantangan komunikasi antar budaya dalam mediasi dan negosiasi penyelesaian konflik yang terjadi informan menyatakan bahwa :

“Nah untuk tantangan komunikasi antar budaya dalam mediasi penyelesaian konflik yang terjadi antara masyarakat Suku Dayak dan Madura mengenai masalah komunikasi kesepakatan mengenai hukuman ini mengacu hukum adat Dayak Ngaju tahun 1894, yang terdiri atas 96 pasal tentang Sanger Sahiring. Pada saat itu dipastikan ada prosesi penyembelihan enam ekor kerbau demi keselamatan Kota Banjarmasin. Namun, upacara ini diluar kesepakatan denda yang mesti ditanggung tersangka. “Bukan tersangka membeli kerbau untuk korban, tapi pelaku menanggung biaya memalas Kota Banjarmasin. Masih ada denda yang harus dibayar tersangka untuk korban,” (Hasil Wawancara Tanggal 22 Juni 2020).

3) **Faktor pendukung dan penghambat komunikasi antar budaya dalam penyelesaiannya konflik antar suku.**

Hasil penelitian dengan informan tentang faktor-faktor yang mendukung dalam sebuah proses komunikasi dalam mediasi konflik informan Kanit 2 Subdit Kamneg Dit Intelkam Kalimantan Selatan Bapak Kumpul Asep Supriyadi menyatakan bahwa :

“Iya dalam sebuah proses komunikasi dalam mediasi konflik itu ada faktor pendukungnya yaitu lingkungan baik yang mendukung sehingga proses bisa berjalan lancar. Lingkungan yang baik juga menjadi salah satu faktor penunjang dalam berkomunikasi. Komunikasi yang dilakukan di suatu lingkungan yang tenang bisa lebih dipahami dengan baik dibandingkan dengan komunikasi yang dilakukan di tempat bising” (Hasil Wawancara Tanggal 22 Juni 2020).

Selanjutnya pertanyaan tentang faktor-faktor yang menghambat dalam proses komunikasi dalam mediasi Konflik Dua Suku Berbeda Studi Kasus Suku Dayak dan Madura informan dari Kesbangpol Kota Banjarmasin Ibu Ekatyasrini menyatakan bahwa:

“Kalau masyarakat tidak mendukung artinya pemerintah tidak melaksanakan mengambil alih untuk memediasi berinisiatif. untuk mediasi ini malah tambah membesar takutnya seperti di Kalteng Apabila tidak ada bantuan pemerintah dan kedua belah pihak apa jadinya pak mungkin tambah besar konfliknya itu (Hasil Wawancara Tanggal 22 Juni 2020)

4) **Pembahasan**

Penelitian ini dilakukan di Polda Provinsi Kalimantan Selatan dilaksanakan pada tanggal 18 Juni 2020 sampai dengan tanggal 30 Juni 2020 dengan informan penelitian berjumlah 8 (delapan) orang melalui wawancara pada narasumber informan terkait, dan hasil pembahasan sebagai berikut :

1) **Peranan bahasa dalam komunikasi antar budaya dalam penyelesaian konflik antar suku pada kasus Suku Dayak dan Madura di Kota Banjarmasin**

Dapat diketahui bahwa terjadinya konflik antara suku Dayak dan suku Madura disebabkan oleh bahasa yang digunakan oleh orang atau pelaku yang berasal dari suku Madura kasar terhadap orang atau korban dari suku Dayak yaitu kata “*Bungul* atau bodoh”. Berdasarkan budaya dan kajian bahasa Dayak kata “*Bungul*” itu sudah menjadi kesepkatan masyarakat suku Dayak bahwa kata “*bungul*” itu bahasa yang kasar dan merendahkan atau menghina bagi orang Dayak dan itu sangat tabu sekali diucapkan. Ada juga bahasa mengancam yang ada di spanduk, ancaman dan isu serangan terhadap etnis Madura pun merebak ke seluruh penduduk di Banjarmasin. Bunyi kata-kata di spanduk itu mengancam dan bisa memprovokasi terjadinya konflik yang meluas.

Untuk menyelesaikan konflik karena bahasa yang kasar tadi maka bahasa juga sangat berperan. Peranan bahasa menyelesaikan konflik dengan memberikan himbauan agar konflik tidak meluas. Bahasa sangat berperan dalam pelaksanaan mediasi konflik, ada kesepakatan-kesepakatan itu dikomunikasikan dengan menggunakan bahasa yang sopan dan santun dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling efektif, tetapi bahasa dapat juga menjadi hambatan dalam proses komunikasi apabila bahasa yang dipergunakan dalam berkomunikasi tidak dimengerti oleh orang lain sebagai penerima pesan komunikasi.

2) **Mediasi dan Negosiasi dalam penyelesaian konflik antar suku pada kasus Suku Dayak dan Madura di Kota Banjarmasin.**

Dapat diketahui bahwa terjadi proses mediasi dan negosiasi antara pihak yang berkonflik untuk penyelesaian masalah. Secara umum mediasi dapat diartikan upaya penyelesaian sengketa para pihak dengan kesepakatan bersama melalui mediator yang bersikap netral, dan tidak membuat keputusan atau kesimpulan bagi para pihak tetapi menunjang fasilitator untuk terlaksananya dialog antar pihak dengan suasana keterbukaan, kejujuran dan tukar pendapat untuk tercapainya mufakat.

Dalam mediasi dan negosiasi berkomunikasi sangat ditentukan dengan adanya keterbukaan, empati, perasaan positif. Dalam penyelesaian konflik komunikasi antar budaya sangat efektif. Adanya suatu forum yaitu FKK (Forum Komunikasi Kebangsaan) yang turut membantu aparat kepolisian, aparat pemerintah, dewan adat yang ikut serta dalam menjembatani proses komunikasi dalam mediasi dan negosiasi sehingga masalah bisa terselesaikan. Dalam proses mediasi dan negosiasi ini difasilitasi oleh Kesbangpol Pemerintah kota Banjarmasin bekerjasama dengan SKPD terkait dan pemerintah provinsi Kalimantan Selatan yaitu Gubernur turut serta dalam proses mediasi. Proses negosiasi pemecahan masalah konflik antara dua suku yaitu suku Dayak dan suku Madura ini ada pihak luar yang berinisiatif untuk menyelesaikan masalah yaitu dewan adat Dayak beserta Polda Kalimantan Selatan dimana pihak luar yang tidak memihak dan netral bekerja dengan pihak yang bersengketa

untuk membantu mereka memperoleh kesepakatan perjanjian dengan memuaskan sampai terjadi kesepakatan ganti rugi.

Mediasi dan negosiasi yang dilaksanakan bisa berjalan efektif dan efisien dalam menyampaikan pesan yaitu komunikasi tatap muka karena kerangka acuan komunikasi dapat diketahui oleh komunikator, sedangkan dalam proses komunikasinya umpan balik dapat berlangsung seketika dalam arti kata komunikator mengetahui tanggapan atau reaksi komunikasi saat itu juga. Dalam proses komunikasi, tugas seorang komunikator penengah konflik sebagai fasilitator mengusahakan agar pesan-pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh komunikasi. Atau penerima pesan dalam hal ini pihak yang berkonflik yaitu perwakilan keluarga suku Dayak dan suku Madura.

3) Faktor pendukung dan penghambat dalam komunikasi antar budaya dalam penyelesaiannya konflik Antar Suku pada kasus Suku Dayak dan Madura di Kota Banjarmasin

Faktor pendukung dalam komunikasi antar budaya dalam penyelesaian konflik antar suku pada kasus Suku Dayak dan Madura berdasarkan hasil penelitian antara lain faktor pendukung dalam proses komunikasi antar budaya adalah adanya suatu forum yaitu FKK (Forum Komunikasi Kebangsaan) yang turut membantu aparat kepolisian, aparat pemerintah, dewan adat yang ikut serta dalam menjembatani proses komunikasi sehingga masalah bisa terselesaikan. penguasaan bahasa yang merupakan sarana dasar komunikasi. Baik komunikator maupun penerima informasi harus menguasai bahasa yang digunakan dalam suatu proses komunikasi agar pesan yang disampaikan bisa dimengerti dan mendapatkan respon sesuai yang diharapkan. Jika komunikator dan penerima informasi tidak menguasai bahasa yang sama, maka proses komunikasi dalam mediasi konflik dua suku berbeda akan menjadi lebih panjang karena harus menggunakan media perantara yang bisa menghubungkan bahasa keduanya atau yang lebih dikenal sebagai penerjemah. Faktor lingkungan masyarakat yang berkonflik merupakan faktor-faktor yang mendukung dalam sebuah proses komunikasi dalam mediasi konflik dua suku berbeda Suku Dayak dan Madura.

Untuk faktor penghambat bahasa dapat juga menjadi hambatan dalam proses komunikasi apabila bahasa yang dipergunakan dalam berkomunikasi tidak dimengerti oleh orang lain sebagai penerima pesan komunikasi. Kesalahan dalam menangkap pengertian terhadap bahasa biasanya dapat terjadi karena perbedaan latar belakang budaya.

PENUTUP

Adapun kesimpulan dari penelitian sebagai berikut :

- 1) Peranan bahasa dalam komunikasi antar budaya dalam penyelesaian konflik antar suku pada Suku Dayak dan Madura di Kota Banjarmasin adalah bahasa merupakan alat komunikasi yang paling efektif untuk menyelesaikan konflik dengan memberikan himbauan agar konflik tidak meluas. Untuk kesepakatan dikomunikasikan dengan menggunakan bahasa yang sopan dan santun dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
- 2) Mediasi dan negosiasi dalam penyelesaian konflik antar suku pada Suku Dayak dan Madura di Kota Banjarmasin yang dilaksanakan bisa berjalan baik dan lancar untuk menyelesaikan konflik antar suku pada Suku Dayak dan suku Madura di Kota Banjarmasin dengan hasil mediasi dan negosiasinya keluarga pelaku dari suku Madura membayar 500 kati ganti rugi atau sebesar \pm 300 juta kepada keluarga korban (suku Dayak).

Faktor pendukung komunikasi antar budaya dalam penyelesaiannya konflik antar suku pada Suku Dayak dan Madura di Kota Banjarmasin adalah penguasaan bahasa yang digunakan dalam suatu proses komunikasi sehingga pesan yang disampaikan bisa dimengerti dan mendapatkan respon sesuai yang diharapkan dan lingkungan yang baik.

Faktor penghambat komunikasi antar budaya dalam penyelesaiannya konflik antar suku pada Suku Dayak dan Madura di Kota Banjarmasin adalah hambatan dalam proses komunikasi apabila bahasa yang dipergunakan dalam berkomunikasi tidak dimengerti oleh orang lain sebagai penerima pesan komunikasi. Kesalahan dalam menangkap pengertian terhadap bahasa biasanya dapat terjadi karena perbedaan latar belakang budaya.

Saran peneliti yaitu :

1) Saran Praktis

Bagi masyarakat bisa lebih memahami bagaimana dinamika kehidupan masyarakat yang majemuk, serta bisa menangani hambatan-hambatan komunikasi antar budaya. Bisa mengaplikasikan strategi komunikasi antar budaya efektif untuk meminimalkan potensi konflik. Menularkan hubungan harmonis kepada seluruh masyarakat majemuk terutama di Kalimantan Selatan yang memang beragam etnis dan suku bangsa khususnya bagi pihak pemerintah daerah untuk peduli akan potensi konflik

yang bisa meledak sewaktu-waktu. Serta pihak-pihak terkait yang bertanggung jawab atas kestabilan masyarakat yaitu aparat negara.

2) Saran Akademis

Bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian mengenai komunikasi antarbudaya, diharapkan dapat menggali informasi lebih dalam lagi dengan menggunakan dasar model komunikasi antarbudaya, untuk melengkapi penelitian yang telah dilakukan oleh penulis. Untuk penelitian selanjutnya, juga dapat mengambil subjek penelitian yang berbeda agar penelitian menjadi lebih beragam. Banyak topik menarik lainnya seperti, komunikasi antarbudaya dalam menyelesaikan konflik dengan model komunikasi antarbudaya konvergensi.

REFERENSI

- Sihabudin, A. (2011). *Komunikasi antar budaya*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Nugroho. A. & Susanti.(2009). *Mediasi sebagai alternatif penyelesaian sengketa*. Jakarta: Telaga Ilmu Indonesia
- Artikasari, S.N. (2001). *Mengelola konflik: ketrampilan dan strategi untuk bertindak*. Jakarta: The British Council
- A.W. Widjaja. (2002). *Komunikasi dan hubungan masyarakat*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.8.
- A, Liliweri. M. .(2011). *Komunikasi antar personal*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.191.
- Daddy. (2001). *Human communication konteks-konteks komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Dayakisni, T. & Hudaniah. (2004). *Psikologi sosial*. Malang: UMM Press.
- Edwin. S.I. & Mc. Daniel R., Dkk. (2010). *Komunikasi lintas Budaya* . Edisi 7. Jakarta: Salemba Humanik.25.
- Effendy. O.U. (2001). *Ilmu komunikasi teori dan praktek*. Bandung PT. Remaja Rosda Karya.9.
- Emzir. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif analisis data*. Jakarta: PT. Raja. Grafindo Persada.
- Joko, Prasetya Tri. (2009). *Ilmu budaya dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. (1990). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Bandung: Penebit M2S.180
- Khotimah.E. 2000. *Memahami komunikasi antarbudaya*, dalam : Jurnal Editor, Vo. 1. No.1, Bandung: Unisba.48.
- Miles, B. M. & Mc. Huberman. (1992). *Analisis data kualitatif buku sumber tentang metode-metode baru*. Jakarta: UIP.
- Mulyana.M. . (2001). *Ilmu komunikasi suatu pengantar*. Bandung: Rosdakarya, 19.
- Mulyana, Deddy. (2016). *Ilmu komunikasi suatu pengantar*. Bandung: Rosdakarya, 170.
- Nugroho.A.A. (2009). *Pengantar komunikasi antar budaya*.Jakarta: Kanisius. 24,25,41,26-27,43.
- Ukur, Fridolin, (1971). *Tantang jawab suku dayak*, Jakarta ; BPK Gunung.35.
- G. Ritzer. (2013).*Teori sosiologi modern*. Jakarta: Kencana Prenada.153.
- Soekanto. S. 2007. *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta : PT Raja Grafindo P

